

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Transaksi Non Tunai

Transaksi non tunai yaitu dimana setiap transaksi keuangan tidak lagi menggunakan uang tunai dalam bentuk fisik melainkan sudah dalam bentuk kartu, baik berupa kartu debit, kartu kredit ataupun *e-money*. Lebih dari itu, dalam melakukan transaksi juga tidak harus pula secara tunai semua dilakukan dengan cara elektronik baik dalam bentuk *internet banking*, *mobile banking*, melalui atm ataupun *sms banking*.

##### 2.1.1.1 Perkembangan Transaksi Non Tunai

Bank-bank sentral didunia saat ini mendorong penggunaan instrument transaksi non tunai. Hal ini dikarenakan pembayaran non tunai relatif lebih aman. Selain itu juga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi sistem pembayaran karena transaksi nya lebih murah, lebih cepat dan mudah. Sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian negara. Sistem transaksi telah mengalami evolusi selama berabad-abad. Sejalan dengan perubahan hakikat ataupun sifat dan penggunaan uang sebagai alat transaksi. Dalam berkembangannya peran koin sebagai alat transaksi dilengkapi kehadiran uang kertas yang dianggap lebih nyaman dan lebih memudahkan proses transaksi karena lebih ringan dengan biaya pembuatan yang lebih murah.

Perkembangan peran uang sebagai alat transaksi terus mengalami perubahan wujud yaitu dalam suatu bentuk alat pembayaran cek atau giral yang memungkinkan transaksi dengan cara transfer dana dari saldo rekening antar institusi keuangan, khususnya bank. Pada dasarnya masyarakat dapat menganggap cek atau giral sebagai jenis pertama alat transaksi non tunai. Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai instrumen transaksi non tunai atau elektronik mulai bermunculan dalam berbagai wujud antara lain, ATM, kartu debit, kartu kredit, *phone banking*, *mobile banking*, *smart card*. Sejah ini, seluruh transaksi elektronik tersebut masih selalu berkaitan langsung dengan rekening nasabah bank yang menggunakannya.

Dengan semakin majunya teknologi dan adanya kebutuhan akan alat transaksi yang semakin praktis dan murah, di beberapa negara telah mulai dikembangkan produk transaksi elektronik yang dikenal dengan *Electronic Money (e-money)* dan kini *Electronic Money (e-money)* sudah menjajal Indonesia. Memiliki karakteristik berbeda dengan transaksi elektronik yang lain, karena setiap transaksi yang dilakukan dengan menggunakan *e-money* tidak selalu memerlukan proses otorisasi dan *online* secara langsung dengan rekening nasabah yang ada dibank (pada saat melakukan transaksi tidak dibebankan ke rekening nasabah dibank). *E-money* merupakan produk *stored value* dimana sejumlah nilai (*monetary value*) telah terekam dalam alat pembayaran yang digunakan (*prepaid*)

## **Jenis Instrumen Transaksi Non Tunai**

Secara umum, instrument transaksi non tunai dapat dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan fisik alat yang digunakan, yaitu:

1. Instrumen-instrumen berbasis warkat atau kertas atau *paper based instrument*
2. Instrumen-instrumen berbasis kartu atau *card based instruments*
3. Instrumen-instrumen berbasis elektronik atau *electronic based instruments*

### **Instrumen Transaksi Non Tunai Berbasis Warkat**

Instrumen-instrumen berbasis warkat ini, umumnya sudah lama dipergunakan dalam praktek perbankan. Beberapa instrumen yang masuk dalam kategori ini adalah cek, bilyet giro, nota debit dan nota kredit.

- a. Cek adalah surat perintah tidak bersyarat untuk membayar sejumlah uang tertentu.
- b. Bilyet Giro adalah surat perintah dari nasabah kepada bank penyimpan dana untuk memindah bukukan sejumlah dana dari rekening yang bersangkutan kepada rekening pemegang yang disebutkan namanya.
- c. Nota Debet adalah warkat yang digunakan untuk menagih dana pada bank lain untuk bank atau nasabah bank yang menyampaikan warkat tersebut.
- d. Nota Kredit adalah warkat yang digunakan untuk menyampaikan dana pada bank lain untuk bank atau nasabah yang menerima warkat tersebut.
- e. Wesel Bank untuk Transfer, wesel yang diterbitkan oleh bank khusus untuk sarana transfer.

- f. Surat bukti penerimaan transfer adalah surat bukti penerimaan dari luar kota yang dapat ditagih ke bank penerima dana transfer melalui kliring lokal.

### **Instrumen Non Tunai Berbasis Kartu dan Berbasis Elektronik**

Beberapa jenis kartu pembayaran, baik yang bersifat kredit seperti kartu kredit dan *private-label cards* (misalnya: kartu pasar swalayan) maupun yang bersifat debit, seperti *debit cards* dan ATM (*automated teller machine*) telah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Di samping itu, ada juga kartu yang biasa disebut *smart card* atau *chip card*, sejenis kartu yang dananya telah tersimpan dalam *chip elektronik*. Jenis kartu ini contohnya adalah kartu telepon Prabayar.

- a. Kartu Kredit merupakan kartu yang dikeluarkan oleh bank atau lembaga pembiayaan lainnya yang diberikan kepada nasabah untuk dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran. Namun demikian, penggunaan alat ini terbatas pada tempat-tempat yang telah mengikat perjanjian dengan bank atau lembaga pembiayaan penerbit kartu tersebut.
- b. Kartu Debet merupakan instrumen pembayaran berbasis kartu yang pembayarannya dilakukan dengan pendebitan langsung ke rekening nasabah di bank penerbit kartu tersebut. Pada beberapa bank penerbit, terdapat kombinasi antara fungsi kartu debit sekaligus fungsi kartu sebagai kartu ATM untuk lebih memudahkan nasabah bank tersebut. Beberapa transaksi non tunai yang biasa digunakan melalui kartu ini

adalah pembayaran rekening listrik, telepon, air bersih, pembelian pulsa *handphone*, dan melakukan transfer dana

- c. *Electronic Banking* merupakan instrument transaksi non tunai melalui perangkat elektronik seperti computer atau *handpone* Instrumen semacam ini biasa juga disebut sebagai *internet banking* dan/atau *phone banking*. Untuk menggunakan fasilitas ini bank menyediakan *password*, ataupun ID bagi pelanggannya. Penggunaan instrumen biasanya untuk melakukan transaksi pembayaran ataupun transfer.
- d. *Electronic wallet* atau lebih sering disebut dengan dompet digital adalah jenis akun Prabayar yang dilindungi dengan kata sandi dimana pengguna dapat menyimpan uang untuk setiap transaksi yang dilakukan.
- e. *Elektronic Money* didefinisikan sebagai alat transaksi dengan unsur-unsur sebagai berikut;
  - diterbitkan atas nilai uang yang disetorkan lebih dulu kepada penerbit;
  - nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media atau *server*, atau *chip*; dan
  - nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.

## 2.1.2 Teori Permintaan Akan Uang

### 2.1.2.1 Teori Permintaan Uang Klasik

Teori permintaan uang klasik tercermin dalam teori kuantitas uang. Pada awalnya teori ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas. Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut:

$$MV = PT$$

dimana;

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran uang dari satu tangan ke tangan dalam satu periode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Beberapa versi teori ini adalah :

Pertama, dengan mengganti volume barang yang diperdagangkan (T) dengan output riil (O), sehingga formulasi teori kuantitas menjadi:

$$MV = PO = Y$$

dimana;

$$Y = PO = \text{GNP nominal}$$

V = Tingkat perputaran pendapat (*income velocity of money*)

Dengan menggunakan anggapan bahwa ekonomi selalu dalam keadaan kesempatan kerja penuh atau *full employment* (atas dasar hukum Say) maka

besarnya  $T$  (dan juga dengan sendirinya  $O$ ) tetap tidak berubah. Demikian juga dengan  $V$  relatif tetap ( $V$  hanya berubah kalau terjadi perubahan kelembagaan, seperti misalnya kebiasaan melakukan pembayaran serta perubahan teknologi komunikasi). Konsekuensi dari kedua anggapan ini maka  $M$  hanyalah mempengaruhi  $T$ , dan pengaruhnya proporsional artinya, kalau  $M$  naik dua kali maka  $M$  juga akan naik dengan dua kali.

Kedua, versi yang dikemukakan oleh A. Marshall dari Universitas Cambridge dengan formulasi sebagai berikut;

$$M = kPO$$

$$= kY \text{ di mana } k = \frac{1}{v}$$

Secara matematis formulasi Marshall ini sama dengan formulasi Irving Fisher, namun implikasinya berbeda. Marshall memandang bahwa individu selalu menginginkan sebagian (proposisi) tertentu dari pendapatannya ( $Y$ ) diwujudkan dalam bentuk uang kas (yang dinyatakan dengan  $k$ ). sehingga,  $kY$  merupakan keinginan individu akan uang kas ( $M^d$ ). Secara matematis dapat diformulasikan sebagai;

$$M^d = kPO = kY$$

dimana:

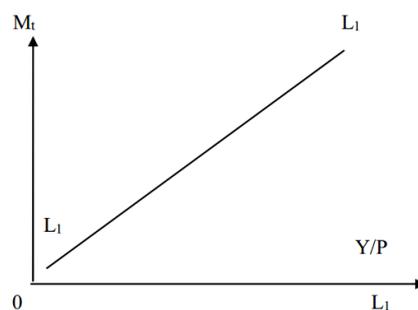
$M^d$  = adalah permintaan uang kas

### **2.1.2.2 Teori Permintaan Uang Keynes**

Keynes, dalam teori tentang permintaan akan uang kas antara motif transaksi (dan berjaga-jaga) serta spekulasi.

### 1. Permintaan Uang untuk Tujuan Transaksi

Bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan. Makin tinggi pendapatan, makin besar keinginan akan uang kas untuk transaksi. Individu yang memiliki tingkat pendapatan tinggi, biasanya melakukan transaksi lebih banyak dibanding individu yang berpendapatan rendah. Penduduk yang tinggal di kota besar cenderung melakukan transaksi lebih besar dari penduduk yang tinggal di kota kecil atau pedesaan (Nopirin,1990). Ketergantungan permintaan uang untuk transaksi terhadap pendapatan digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Nopirin (1990:118)

**Gambar 2.1 Kurva Permintaan Uang untuk Transaksi**

Permintaan uang untuk transaksi (riil) ditunjukkan dengan  $L_1$ . Meskipun hubungan antara permintaan uang untuk transaksi dengan pendapatan riil ( $\frac{Y}{P}$ ) digambarkan lurus ( $L_1L_1$ ) namun dalam kenyataannya tidak lurus demikian. Dari hal tersebut jelas bahwa Keynes mengikuti jejak kaum klasik (paling tidak Marshall) bahwa permintaan uang untuk transaksi tergantung dari pendapatan. Namun Keynes berbeda dengan kaum klasik dalam hal penekanan pada motif

spekulasi dan peranan tingkat bunga dalam menentukan permintaan uang untuk spekulasi.

## 2. Permintaan Uang untuk Tujuan Spekulasi

Keynes menyadari bahwa individu menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk yang paling lancar (uang kas). Uang kas yang disimpan ini memenuhi tugas uang sebagai alat penimbun kekayaan (*store-of-values*). Dalam istilah yang lebih modern sering disebut permintaan uang untuk penimbun kekayaan (*asset demand for money*). Permintaan uang bentuk tujuan spekulasi ini, menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan ataupun motif spekulasi. Alasannya, *pertama* apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*) makin besar atau tinggi. Sehingga keinginan masyarakat akan uang kas akan semakin kecil. Sebaiknya, makin rendah tingkat bunga makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. *Kedua*, hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga normal bedasar pengalaman, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi. Tingkat bunga normal artinya suatu tingkat bunga yang terjadi. Tingkat bunga normal artinya suatu tingkat bunga diharapkan akan kembali ke tingkat bunga normal ini manakala terjadi perubahan. Jadi, apabila tingkat bunga kenyataannya berada di atas tingkat bunga tidak akan naik lagi, bahkan diperkirakan akan turun ataupun kembali ke tingkat bunga normal. Sehingga harga surat berharga diperkirakan akan naik (kemungkinan adanya "*capital losses*" lebih kecil dari daripada "*capital gain*"). Akibatnya masyarakat

menghendaki ingin membeli surat berharga lebih banyak dan dengan demikian permintaan uang kas makin kecil. Sebaliknya, apabila tingkat bunga kenyataanya di bawah normal, masyarakat akan memperkirakan tingkat bunga akan naik kembali pada tingkat normal tersebut. Harga surat berharga diperkirakan turun (sebab tingkat bunga naik) sehingga mereka akan menjual surat berharga dan dengan demikian keinginan memegang uang kas naik.

### **2.1.3 Pendapatan Perkapita**

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara. Pendapatan perkapita menunjukkan tingkat pendapatan masyarakat suatu negara. Variable yang digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita yaitu produk nasional bruto dan jumlah penduduk. Secara matematis, rumus perhitungan pendapatan perkapita sebagai berikut;

$$\text{Pendapatan perkapita} = \frac{\text{Produk Nasional Bruto (GNP)}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Untuk pertumbuhan perkapita sendiri dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan Perkapita } t - \text{pendapatan perkapita } t - 1}{\text{Pendapatan perkapita } t - 1} \times 100\%$$

#### **2.1.3.1 Manfaat Perhitungan Pendapatan Perkapita**

Manfaat perhitungan pendapatan perkapita sebagai indikator ekonomi yang mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu negara, pendapatan

perkapita dihitung secara berkala, biasanya 1 tahun. Manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun.
- b. Sebagai data perbandingan tingkat kesejahteraan antar negara.
- c. Sebagai perbandingan tingkat standar hidup negara.
- d. Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi. Pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil lahan pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi.

#### **2.1.4 Tabungan**

Definisi tabungan menurut Undang – Undang RI nomor 7 tahun 1992 tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu menurut syarat-syarat tertentu, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat pembayaran yang dapat dipersamakan dengan itu. Alfred Marshall dari kaum neo-klasik mengemukakan bahwa ekonomi dan non ekonomi yang mempengaruhi tabungan. Diantara faktor-faktor ekonomi tersebut, menekankan pada tingkat bunga. Walaupun mungkin ada keadaan dimana tetap ada tabungan walaupun tingkat bunga negative. Selain tingkat bunga, pendapatan juga dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tabungan nasional. Hal tersebut dikemukakan pula oleh J.M Keynes dalam teorinya mengenai kecenderungan untuk mengkonsumsi (*propensity to consume*) yang secara eksplisit menghubungkan antara tabungan dan pendapatan. Keynes menyatakan suatu fungsi konsumsi modern yang didasari oleh perilaku psikologis modern, yaitu apabila terjadi

peningkatan pada pendapatan riil, peningkatan tersebut tidak digunakan seluruhnya untuk meningkatkan konsumsi, tetapi dari sisa pendapatan tersebut juga digunakan untuk menabung, hal ini dapat dijelaskan dalam berikut :

$$S = Y - C$$

### 2.1.5 Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang terpenting terdapat kenaikan harga secara umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. (Nopirin:25)

#### 2.1.5.1 Jenis-jenis inflasi

##### A. Inflasi menurut sifatnya

Atas besarnya laju inflasi dapat dibagi kedalam tiga kategori:

##### 1. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

*Creeping inflation* ditandai dengan laju inflasi yang masih rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

##### 2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

*Galloping inflation* ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit ataupun *triple* digit) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari pada minggu

atau bulan lalu dan seterusnya. Efek terhadap perekonomiannya lebih berat.

### 3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak bekeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang.

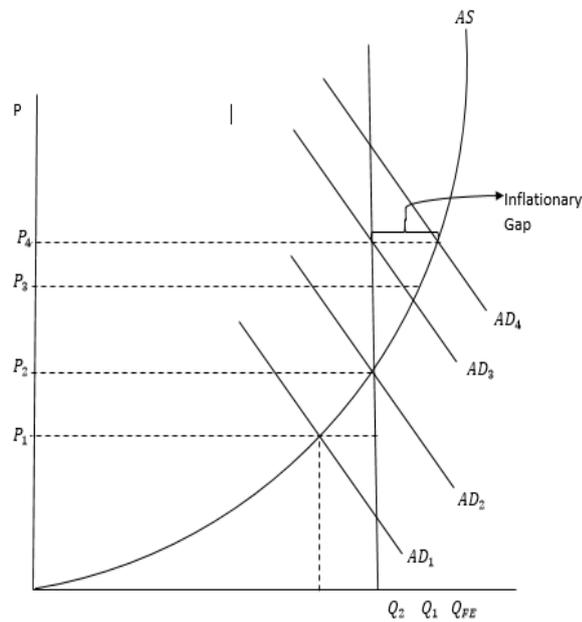
#### B. Inflasi menurut penyebabnya

Menurut teori kuantitas sebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang yang beredar.

##### 1. *Demand-pull inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat pula menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai.

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan dalam gambar berikut.



Sumber: Nopirin (1996:29)

**Gambar 2.2 Kurva Demand-Pull Inflation**

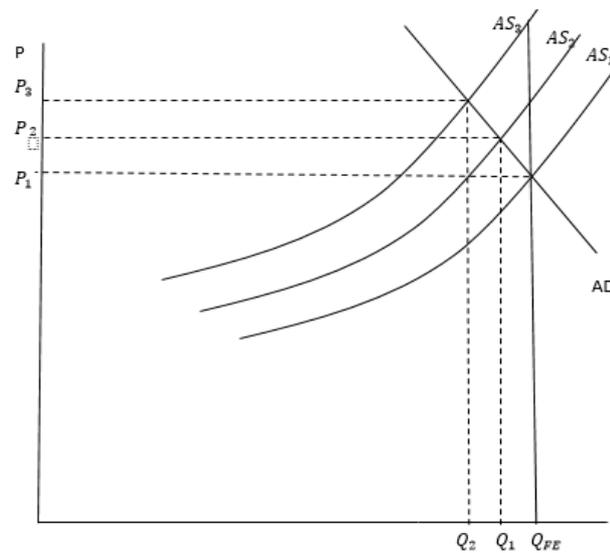
Bermula dengan harga  $P_1$  dan output  $Q_1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD_1$  ke  $AD_2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P_2$  dan output naik menjadi  $Q_{FE}$ . Kenaikan  $AD_2$  selanjutnya menjadi  $AD_3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P_3$  sedangkan output tetap pada  $Q_{FE}$ . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik.

## 2. *Cost-push Inflation*

*Cost-push Inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat karena beberapa faktor diantaranya;

- a. Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
- b. Suatu industri yang sifatnya monopolistik, manager dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi).
- c. Kenaikan harga bahan baku industri. Salah satu contoh yang tak asing lagi adalah krisis minyak yang terjadi pada tahun 1972 - 1973 yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga minyak. Biaya produksi naik, akibatnya timbul stagfalsi, yakni inflasi yang disertai dengan stagnasi.

Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Jika proses ini berjalan terus maka timbul-lah *cost push inflation*.



Sumber: Nopirin (1996:31)

**Gambar 2.3 Kurva Cosh Push Inflation**

Bermula pada harga  $P_1$  dan  $Q_{FE}$ . Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh atau kenakan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari  $AS_1$  menjadi  $AS_2$ . Konsekuensinya harga naik menjadi  $P_2$  dan produksi turun menjadi  $Q_2$ . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi  $AS_3$ , harga naik dan produksi turun menjadi  $Q_2$ . Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan hargaini (yang sering juga dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Judul, dan Sumber	Variable	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Nastiti, Nisaulfah, Hilda dan Wiangga (2018) <ul style="list-style-type: none"> <li>ANALISIS PENGARUH INSTRUMEN PEMBAYARAN NON-TUNAI TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI INDONESIA</li> </ul> <p>Jurnal Universitas Diponegoro</p>	Y : M1 X1: Kartu Debet X2: Kartu Kredit X3: <i>E-Money</i>		Y : Transaksi Non Tunai X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	variabel independen transaksi <i>e-money</i> , transaksi kartu debit, dan transaksi kartu kredit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap M1.
2.	Sulistyo dan Berliansingih (2017) <ul style="list-style-type: none"> <li>FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN E-MONEY (Studi Pada Mahasiswa STIE Ahmad Dahlan Jakarta)</li> </ul> <p>STIE Ahmad Dahlan Jakarta Jurnal Vol XIV No 2</p>	Y: <i>E-Money</i> X1: Pengguna X2: Kemudahan X3: Keamanan	Y: <i>E-Money</i>	X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	-Variable X1,X2, dan X3 berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan <i>E-Money</i> bagi mahasiswa di Universitas STIE Ahmad Dahlan Jakarta
3.	M. Lukmanulhakim, Syaifan dan Komri (2016) <ul style="list-style-type: none"> <li>ANALISIS TRANSAKSI NON TUNAI TERHADAP VELOSITAS UANG DI INDONESIA</li> </ul> <p>Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14 (1): 41-46, Juni 2016 Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya</p>	Y: Velositas Uang X1: Kartu Debet X2: Kartu Kredit X3: <i>E-Money</i>		Y : Transaksi Non Tunai X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	Kartu Debet, Kartu Kredit dan E-Money di Indonesia memiliki trend positif. Perkembangan velositas uang di Indonesia selama jangka waktu 2010 – 2014

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis, Judul, dan Sumber	Variable	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					pada kuartal awal tahun 2013. Sedangkan e-money, Kartu Kredit dan Kartu Debet memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perubahan velositas uang di Indonesia.
4.	Handayani Lia (2015)  <ul style="list-style-type: none"> <li>ANALISIS PREFERENSI PENGGUNAAN UANG ELEKTRONIK PADA KERETA API COMMUTER JABODETABEK</li> </ul> Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya Malang	Y: Uang Elektronik X1: Pendapatan X2: Harga X3: Kualitas Produk X4: Biaya X5: Kemudahan Informasi yang diperoleh	Y: Transaksi Non Tunai X1 : Pendapatan per kapita	X2: Tabungan X3: Inflasi	-Varibale harga, kualitas produk, dan kemudahan berpengaruh signifikan terhadap preferensi konsumen menggunakan uang elektronik. -Variabel pendapatan, biaya, dan informasi yang diperoleh tidak berpengaruh signifikan terhadap preferensi konsumen untuk menggunakan uang elektronik.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis, Judul, dan Sumber	Variable	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Syaifulloh dan Listya (2017) <ul style="list-style-type: none"> <li>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MASYARAKAT KECAMATAN PONTIANAK KOTA TERHADAP PENGGUNAAN KARTU DEBIT SEBAGAI INSTRUMEN PEMBAYARAN NON TUNAI</li> </ul> FSEI IAIN Pontianak	Y : Penggunaan Kartu Debit X1: Faktor Eksternal (Keluarga, Masyarakat, Kemudahan, Kemanfaatan) X2: Faktor Internal (Pengalaman, Merasa mampu)	Y: Kartu Debit	X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	-Variabel faktor eksternal secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan. -variabel faktor internal secara parsial berpengaruh signifikan.
6	Aulian Ahmad dan Maimun Sholeh (2016) <ul style="list-style-type: none"> <li>ANALISIS TRANSAKSI NON-TUNAI (<i>LESS-CASH TRANSACTION</i>) DALAM MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG (<i>MONEY DEMAND</i>) GUNAMEWUJUD KAN PEREKONOMIAN INDONESIA YANG EFISIEN</li> </ul>	Y : Permintaan Uang X1 : Kartu Debit X2 : Kartu Kredit X3 : Elektronik Money		Y: Transaksi Non Tunai X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	Variabel transaksi non tunai yaitu jumlah pemegang kartu kredit (KK), nilai transaksi menggunakan kartu (APMK) dan nilai transaksi kliring (NTKL) mempunyai nilai positif dan signifikan.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis, Judul, dan Sumber	Variable	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Abdul Rajak, Faris, Shariff dan Azam (2019)  <ul style="list-style-type: none"> <li>FACTORS INFLUENCING INTENTION TO USE ISLAMIC CREDIT CARDS IN SELANGOR</li> </ul> International Islamic University Malaysia, International Journal of Islamic Business Vol 4	Y: Kartu Kredit X1: Benefit X2: Fair Charges X3: Religius Motivation	Y: Kartu Kredit	X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	-X1 dan X3 berpengaruh signifikan positif terhadap kartu kredit (ICC) dan X2 berpengaruh kurang signifikan terhadap kartu kredit (ICC)
8	Wasiatturahma, Yuliana dan Shochrul (2019)  <ul style="list-style-type: none"> <li>NON CASH PAYMENT AND DEMAND FOR REAL MONEY IN INDONESIA</li> </ul> Airlangga University Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura Vol. 22, No. 1	Y : Permintaan Uang Cash X1: M1 X2: Kartu Debit dan Kartu Kredit		Y: Transaksi Non Tunai X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	-Dalam jangka panjang kartu kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap sirkulasi uang tunai di masyarakat, kartu debit berpengaruh positif signifikan dan mempengaruhi kas. Dalam jangka pendek, kartu kredit dan e-money tidak signifikan terhadap uang tunai, dan hanya kartu debit yang hanya berpengaruh signifikan terhadap uang tunai.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis, Judul, dan Sumber	Variable	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
9	Kartika Tri dan Nugroho Budi (2015)  • ANALYSIS ON ELECTRONIC MONEY TRANSACTION S ON VELOCITY OF MONEY IN ASEAN-5 COUNTRIES  ITB Journal Of Business and Management Vol.4 No.9	Y: <i>E-Money</i> X1: PDB X2: M1 X3: Kecepatan uang	Y : Transaksi Non Tunai	X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	-Produk domestik bruto, jumlah uang beredar (M1), dan perputaran uang memiliki hasil positif dan hubungan signifikan dengan transaksi uang elektronik untuk 0,34%, 0,10%, dan 0,49% di negara-negara ASEAN-5
10	Adinda Cahaya Mentari dan Prof. Dr. I. K. G. Bendesa, M.A.D.E. (2018)  • ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARU HI MINAT DALAM MENGGUNAKA N UANG ELEKTRONIK DI KOTA DENPASAR, PROVINSI BALI  E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.7, No. 4 April 2018	Y : Uang elektronik X1 : Kesesuaian Harga X2 : Pendapatan X3 : Kemudahan penggunaan X4 : Manfaat Penggunaan	Y: Transaksi Non Tunai X: Pendapatan	X1: Pendapatan per kapita X2: Tabungan X3: Inflasi	-Faktor kesesuaian harga dengan faktor pendapatan, faktor kesesuaian harga dengan faktor kemudahan penggunaan, faktor kesesuaian harga dengan faktor manfaat penggunaan, dan faktor kemudahan penggunaan dengan faktor manfaat penggunaan saling berhubungan positif.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini untuk mempermudah penulis maka kerangka berpikir digunakan untuk menjelaskan pengaruh pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat, tabungan, inflasi dan penetrasi internet terhadap transaksi non tunai di Indonesia.

### **2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Pendapatan Perkapita Dengan Transaksi Non Tunai**

Menambahnya pendapatan berakibat bertambahnya jumlah transaksi melalui pengeluaran untuk konsumsi tetapi trend kenaikan tersebut tidak akan terus menerus karena pada dasarnya manusia akan mengalami titik jenuh (Soediyono,1992) sehingga ada kecenderungan semakin tinggi pendapatan seseorang semakin berkurang persentase pendapatan yang dibelanjakan. Milton Friedman dengan hipotesa pendapatan permanen menjelaskan bahwa individu bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hayatnya diantara kurun-kurun waktu yang dihadapinya. Menurut Adinda (2018) faktor pendapatan berpengaruh menentukan besaran konsumsi barang ataupun jasa yang menggunakan uang elektornik sebagai alat transaksi.

Menurut Keynes (Nopirin,1990) semakin tinggi pendapatan nasional semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi. Hal tersebut akan sama pula dengan naiknya pendapatan per kapita masyarakat berdampak naiknya pula transaksi masyarakat, terkhusus pada transaksi non tunai. Sebaliknya apabila pendapatan perkapita masyarakat turun, transaksi pun cenderung akan menurun. Menurut Adinda

(2018) faktor pendapatan berpengaruh menentukan besaran konsumsi barang ataupun jasa yang menggunakan uang elektronik sebagai alat transaksi.

### **2.3.2 Hubungan Tabungan Dengan Transaksi Non Tunai**

Transaksi secara non tunai menyebabkan tabungan yang ada direkening individu akan berkurang secara otomatis, dengan kemudahan seperti tersebut dapat membuat transaksi secara non tunai ini volumenya naik. Lalu tidak serta merta tabungan seorang individu dihabiskan digunakan untuk melakukan transaksi. Selain itu jenis dari tabungan sendiri bermacam-macam, ada jenis tabungan yang tidak bisa digunakan untuk transaksi setiap saat, seperti jenis tabungan deposito.

### **2.3.3 Hubungan Inflasi Dengan Transaksi Non Tunai**

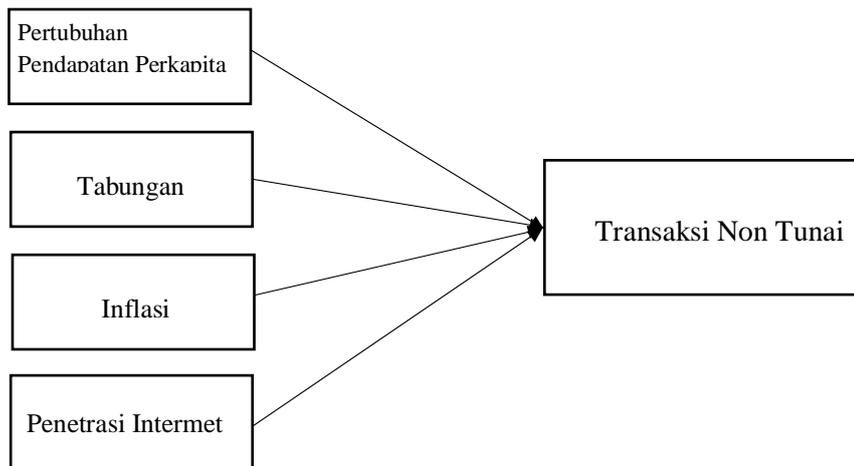
Menurut Keynes, inflasi menyebabkan perubahan harga di masyarakat. Dampak adanya inflasi ini naiknya daya beli masyarakat terutama dengan mudahnya akses transaksi untuk pembayaran secara tidak langsung, dan juga ketika inflasi masyarakat cenderung membelanjakan uang yang dipegang karena nilai uang rendah dan kurang berharga. Inflasi harus tetap terjaga agar daya produksi tetap terpacu dan tidak lesu nantinya. Inflasi yang tinggi pula tidak bagus untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara.

### **2.3.4 Hubungan Penetrasi Internet Dengan Transaksi Non Tunai**

Akses terhadap internet dan tumbuhnya pengguna internet memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kemajuan perbankan, terutama dalam melakukan sistem transaksi. Penetrasi internet dalam memberikan pengaruh terhadap naiknya penggunaan transaksi non tunai. Akses transaksi non tunai tidak

terlepas pula dari mudahnya akses berinternet. Banyak fitur dan layanan dari bank yang diberikan pada nasabahnya harus terkoneksi dengan internet. Dan kebanyakan layanan untuk transaksi non tunai membutuhkan jaringan internet.

Berikut kerangka pemikiran penulis yang berguna untuk memperjelas arah pemikiran penulis dalam menganalisis data:



**Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial pertumbuhan pendapatan perkapita dan penetrasi internet berpengaruh positif sedangkan tabungan dan inflasi berpengaruh negatif terhadap transaksi non tunai di Indonesia tahun 2009-2018.
2. Diduga secara bersama-sama pertumbuhan pendapatan perkapita masyarakat, tabungan, inflasi dan penetrasi internet berpengaruh terhadap transaksi non tunai di Indonesia tahun 2009-2018.